



Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda,

- 1 "Sesungguhnya Allah mempunyai sembilan puluh sembilan nama,
- 2 Seratus kurang satu
- 3 Barang siapa **menghitungnya**, ia akan masuk surga."
- 4 Dalam riwayat lain ada tambahan, "Sesungguhnya Allah itu **ganjil** dan menyukai bilangan ganjil." Muttafaq 'Alaih. ⁽¹⁾

1 HR. Al-Bukhari (2736) dan Muslim (2677).

Ayat Terkait

- 1 Dan Allah memiliki Asmā'ul Husnā (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmā'ul Husnā itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. ﴿QS. Al-A'rāf: 180﴾
- 2 Katakanlah (Muhammad), 'Serulah Allah atau serulah Ar-Rahmān. Dengan nama yang mana saja kamu dapat menyeru, karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asmā'ul Husnā). ﴿QS. Al-Isrā': 110﴾
- 3 Dialah Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Dialah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. (22) Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maharaja Yang Mahasuci, Yang Mahasejahtera, Yang Menjaga keamanan, Pemelihara Keselamatan, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang Memiliki segala Keagungan. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan. (23) Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Dia memiliki nama-nama yang indah. Apa yang di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. ﴿QS. Al-Hasyr: 22-24﴾

Perawi Hadis

Beliau adalah Abu Hurairah. Namanya berdasarkan pendapat yang paling kuat adalah Abdurrahman bin Şakhr Ad-Dausi Al-Azdi. Masuk Islam pada tahun terjadinya perang Khaibar, dan kemudian selalu menemani Nabi صلى الله عليه وسلم ke mana pun pergi dengan tujuan untuk menuntut ilmu dari beliau. Suatu ketika, Abu Hurairah bertanya kepada Rasulullah, "Siapakah orang yang paling berbahagia karena mendapatkan syafaatmu pada hari kiamat?" Rasulullah menjawab, "Aku tahu wahai Abu Hurairah, bahwa tidak akan ada yang menanyakan mengenai hal lebih dahulu daripada dirimu, karena aku melihat engkau begitu bersemangat belajar hadis."⁽¹⁾ Abu Hurairah adalah sahabat Nabi yang paling banyak meriwayatkan hadis. Wafat di Madinah pada tahun 58 H.⁽²⁾

Inti Sari

Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم mengabarkan bahwa Allah Ta'ala mempunyai sembilan puluh sembilan nama di antara nama-nama-Nya yang baik. Barang siapa menghitungnya sesuai dengan konsekuensinya dengan mempelajari makna dan mengamalkan tuntutannya, ia akan masuk surga.

1 HR. Al-Bukhari (99).

2 Lihat biografinya dalam: *Ma'rifaḥ As-Sahābah* karya Abu Nu'aim (4/1846), *Al-Istī'āb fi Ma'rifaḥ Al-Ashāb* karya Ibnu Abdil Barr (4/1770), *Uṣd Al-Gābah* karya Ibn Al-Asīr (3/357) dan *Al-Isābah fi Tamyiz As-Sahābah* karya Ibnu Hajar (4/267).



Pemahaman

Hadis ini termasuk hadis pokok tentang *Al-Asma' Al-Husna* (nama-nama Allah yang terbaik):

1 Nabi Muhammad ﷺ menyebutkan bahwa Allah Ta'ala mempunyai sembilan puluh sembilan nama.

Para ulama sepakat bahwa hadis ini bukan berarti bahwa Allah ﷻ hanya mempunyai sembilan puluh sembilan nama saja. Makna hadis ini ialah mengabarkan bahwa siapa saja yang menghitung sembilan puluh sembilan nama Allah ini, ia akan masuk surga.⁽¹⁾ Pada hakikatnya, Allah memiliki nama-nama yang baik dan sifat-sifat mulia yang tidak bisa dihitung, sebagaimana dijelaskan dalam doa yang diajarkan oleh Nabi ﷺ, “*As`aluka bikulli ismin huwa laka, sammaita bihi nafsaka, au anzaltahu fi kitābik, au `allamtahu aḥadan min khalqik, au ista`sarta bihi fi ilmil gaibi indaka.* (Aku memohon kepada-Mu dengan semua nama yang Engkau miliki, nama yang Engkau sematkan sendiri untuk diri-Mu, atau yang Engkau ajarkan kepada salah seorang di antara hamba-Mu, atau yang Engkau turunkan dalam kitab-Mu, atau yang Engkau khususkan pengetahuan mengenainya untuk diri-Mu dalam ilmu gaib di sisi-Mu).”⁽²⁾

2 Nama-nama yang dimaksudkan di sini berjumlah “seratus kurang satu”. Frasa ini menguatkan bahwa jumlah yang disebut dalam hadis adalah sembilan puluh sembilan. Agar pembaca atau pendengar tidak salah memahami.

3 Allah ﷻ memberikan karunia kepada hamba-Nya bahwa ganjaran dari menghitung nama-nama tersebut adalah dimasukkan ke dalam surga. Ini adalah karunia dan pahala yang besar. **Kata “menghitung” yang membuat seorang hamba masuk ke dalam surga mengandung banyak makna**, sebagaimana bisa dipahami dari Al-Qur`an dan bahasa Arab, di antaranya: menghafalnya, menyebutnya satu persatu, mengerahkan kekuatan untuk mengamalkannya dan menguasainya secara menyeluruh dengan membaca seluruh Al-Qur`an, karena Al-Qur`an mengandung semua nama-nama tersebut.⁽³⁾

Dengan demikian, maka siapa saja yang beriman kepada nama-nama tersebut, menyebutnya satu persatu, menghafalkan dan mengamalkannya akan masuk surga.⁽⁴⁾

1 Lihat: *Al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim* (5/17).

2 HR. Ahmad (4318) dan Ibnu Ḥibban (972) dari riwayat Ibnu Mas`ud ؓ dan disahihkan oleh Al-Haisami dalam *Majma' Az-Zawā'id* (10/126).

3 Lihat: *A'lām Al-Ḥadīṣ (Syarḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī)* karya Al-Khaṭṭābī (2/1342) dan *Syarḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* karya Ibnu Baṭṭāl (10/420).

4 Lihat: *At-Tauḍīḥ li Syarḥ Al-Jāmi' Aṣ-Ṣaḥīḥ* karya Ibn Al-Mulaqqin (33/230).

Nabi ﷺ tidak menyebutkan secara spesifik nama-nama tersebut agar manusia menggunakan akalanya untuk menadaburi Al-Qur`an dan As-Sunnah dan melakukan penelitian secara serius agar mengetahuinya. Dengan demikian, mereka akan semakin memahami makna Al-Qur`an. Sebagaimana Rasulullah ﷺ juga merahasiakan waktu doa mustajab pada hari Jumat, dan juga tidak menyebut secara spesifik kapan terjadinya Lailatulqadar.



Setelah itu, Rasulullah ﷺ menjelaskan mengenai suatu nama yang sangat agung di antara nama-nama Allah Ta'ala yaitu "Al-Witr" yang berarti **tunggal**. Karena Allah ﷻ tidak mempunyai sekutu dan tidak ada yang menandinginya. Oleh karena itu, Allah menyukai bilangan ganjil. Dia menjadikan banyak amalan dalam bilangan ganjil: shalat fardu lima kali sehari, bersuci sebanyak tiga kali, tawaf sebanyak tujuh putaran, hari Tasyrik tiga hari, bumi dan langit berjumlah tujuh.⁽¹⁾



1 Lihat: *Iknāl Al-Mu`lim bi Fawā'id Muslim* karya Al-Qaḍi Iyāḍ (8/177) dan *Al-Minḥāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim* (6/17)

Implementasi

1

Allah memberikan karunia kepada hamba-hamba-Nya dan menjelaskan nama apa yang Dia suka dipanggil dengan-Nya. Allah berfirman, “Dan bagi Allah nama-nama yang baik, maka berdoalah kepada Allah dengannya.” (QS. Al-A’rāf: 180)

Nabi ﷺ menyebutkan bahwa siapa pun yang berdoa kepada Allah dengan nama-nama ini akan masuk surga. Maka tidak pantas bagi seorang Muslim yang berakal dan mengetahui nama yang disukai oleh Allah untuk disebut dalam doa, dan Allah menyediakan surga bagi orang yang berdoa kepada Allah dengan nama tersebut, kemudian ia bermalas-malasan untuk melakukannya!

2

Orang yang akan mendapatkan kebahagiaan adalah mereka yang mau menggunakan akalinya untuk menadaburi *Kitabullah* dan sunnah Nabi-Nya. Ia berusaha menemukan nama-nama Allah yang mulia tersebut, memahami maknanya, mengamalkan sesuai dengan tuntutan dan mendakwahnya. Ini untuk menjamin keberuntungan mendapatkan surga.

3

Di antara bentuk menghitung nama Allah adalah menyebutkannya satu persatu dalam doa, dengan memperbanyak berdoa menggunakan nama Allah, dan menyebut nama Allah sesuai dengan kandungan doanya. Misalnya dengan mengatakan, “*Ya Rahīm* (Wahai Zat Yang Maha Pengasih), kasihilah aku.” Atau: “*Ya Gafūr* (Wahai Zat Yang Maha Pengampun), ampunilah aku.” Atau: “*Ya Razzāq* (Wahai Zat Yang Memberi Rezeki), berilah aku rezeki!” Dan seterusnya.

4

Di antara bentuk menghitung nama Allah ﷻ adalah berusaha menunaikan hak nama-nama ini dengan mengamalkan sesuai tuntutan. Jika ia mengetahui bahwa Allah Maha Memberi Rezeki, maka seharusnya ia mempunyai keyakinan yang kuat bahwa Allah akan memberinya rezeki. Mengamalkan nama *Ar-Rahīm* dengan mengharap rahmat-Nya dan mengasihi sesama agar mendapat kasih sayang dari Allah. Mengamalkan nama *Ar-Razzāq* menuntutnya untuk mencintai nikmat yang diberikan oleh Allah dan tidak mencari rezeki dengan cara yang diharamkan-Nya, karena rezeki hanya bersumber dari Allah dan Dia-lah Yang Maha Luas pemberian-Nya.

5

Jika terjadi sesuatu padamu, baik memperoleh nikmat atau mendapatkan musibah, atau permasalahan yang memerlukan pemikiran maka hadirkanlah nama-nama Allah Ta’ala. Kenali tuntutan nama-nama itu sesuai dengan situasi dan kondisi yang engkau hadapi. Berdoalah kepada Allah dengan nama-nama tersebut, maka engkau akan menemukan kesejukan hati dan ketenangan jiwa.

6

Tadaburilah nama-nama Allah Ta’ala. Nama-nama yang sesuai untuk diamalkan oleh manusia, maka amalkanlah. Seperti: *Ar-Rahīm* (Yang Maha Pengasih), *Al-Karīm* (Yang Mahamulia), *Al-*

'*Afiw* (Yang Maha Pemaaf), *Al-Ġafūr* (Yang Maha Mengampuni), *Asy-Syakūr* (Yang Maha Bersyukur), dan lain sebagainya. Adapun nama yang hanya layak disematkan untuk Allah Yang Maha Agung, -seperti *Al-Mutakabbir* (Yang Mahasombong)- maka biarkanlah nama itu dipakai oleh yang berhak yaitu Allah ﷻ dan rendahkanlah dirimu kepada-Nya.



Hendaknya engkau mempunyai wirid bersama dirimu, keluarga, dan teman-temanmu. Kalian mempelajari bersama nama-nama Allah Ta'ala. Kalian hidup bersamanya, memahami maknanya, dan mengetahui pengaruh keimanan dengan mengetahuinya. Hendaknya kalian menggunakan buku-buku yang tepercaya untuk mempelajari makna nama-nama Allah Ta'ala, yaitu buku-buku yang mendasarkan argumentasinya pada penjelasan Rasulullah ﷺ dalam hadis-hadisnya dan para imam terdahulu, bukan yang sekadar menggunakan sangkaan-sangkaan.

Seorang penyair menuturkan,

*Aku berdoa kepada-Mu dengan nama-nama yang baik, maka kabulkanlah
Aku telah menghitungnya agar mendapatkan nikmat-Nya
Jumlahnya ada sembilan puluh sembilan yang terpatri pada hatiku, dan ruhku
siap berkorban untuk Allah
Dengan nama-nama itu aku selalu mempelajari dan meneliti bak seekor burung
mengharap tetesan air, basah gema siulannya
Apakah mungkin kedermawanan-Mu menolak seorang yang mengharap dan
berdoa
Aku menghidupkan malamku karena mengharap-Mu wahai Allah!*

